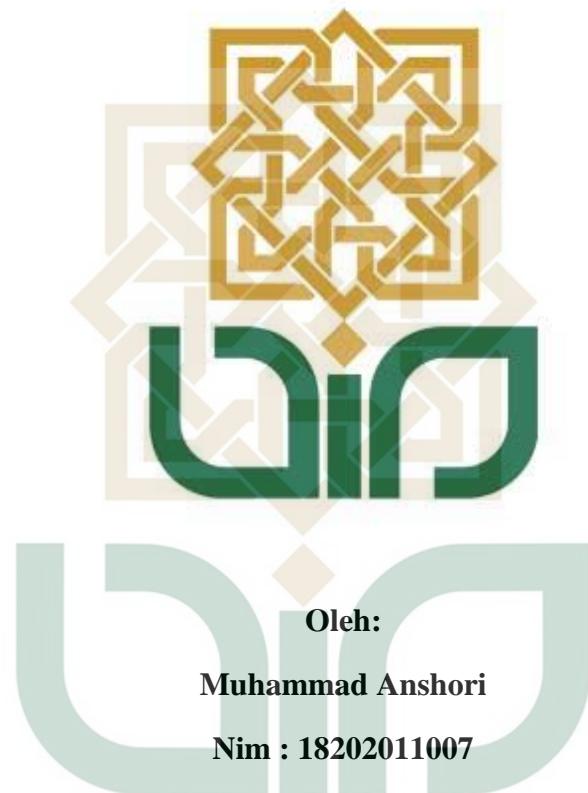


KONFLIK KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM INKULTURASI  
ADAT SAPARAN BEKAKAK DI DESA AMBARKETAWANG KABUPATEN  
SLEMAN



Oleh:

**Muhammad Anshori**

**Nim : 18202011007**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**TESIS**  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
Diajukan Kepada Program Studi Megister Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Penyusunan Tesis

**YOGYAKARTA**

**2021**

## ABSTRAK

Muhammad Anshori (18202011007) "KONFLIK KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM INKULTURASI ADAT SAPARAN BEKAKAK DI DESA AMBARKETAWANG KABUPATEN SLEMAN." Tesis. Prodi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2021.

Konflik komunikasi yang berkaitan dengan kebudayaan sering terjadi di berbagai wilayah indonesia. Secara simbolik, adanya kebudayaan adalah untuk melestarikan budaya di daerah tersebut. Problem konflik dalam inkulturasi kebudayaan dalam acara adat Saparan Bekakak adanya perbedaan kepercayaan. Dalam hal ini konflik komunikasi harus di selesaikan karena untuk keberlangsungan dan eksistensi dan budaya tersebut. Kebudayaan juga bersanding erat dengan kehidupan. Historisitas dan Eksistensi kebudayaan harus selalu dijaga berkaitan dengan perubahan peradaban. Karena pererubahan peradaban dapat menggeser nilai nilai kebudayaan yang telah ada di Indonesia.

Teori yang di gunakan adalah konflik, tindakan komunikatif dan komunikasi antarbudaya. Metode penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dengan pemerintah desa dan masyarakat Desa Ambarketawang Kabupaten Sleman. Narasumber disini ditulis dengan yang sebenarnya dan ada narasumber tidak mau dituliskan. Teknik analisis data menggunakan analisis komunikasi antarbudaya.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: *pertama*, Munculnya Pro dan kontra masyarakat terhadap pelaksanaan acara adat Saparan Bekakak. *Kedua*, dalam melakukan komunikasi antar masyarakat yang memiliki kepercayaan budaya berbeda tidak fleksibel, tidak lugas dan ringkas sehingga timbul pemahamaan bahwasanya acara adat Saparan Bekakak kegiatan Musrik karena memakai sesaji, kemenyan, dan patung dalam pelaksanaanya. *Ketiga*, Inkulturasi budaya menjadi masalah perbedaan kepercayaan dalam memaknai acara Saparan Bekakak. *Keempat*, Simbol-simbol dalam acara adat Saparan Bekakak yang menjadi perdebatan berupa non-verbal.. *Kelima*, Pemerintah desa sebagai penengah atau komunikator untuk menyelesaikan konflik komunikasi yang ada pada acara adat Saparan Bekakak. Dengan adanya penyelesaian konflik komunikasi tersebut diharapkan tidak adanya kesalahan dalam pemahaman pemaknaan dan tidak terjadi erosi dalam budaya adat Saparan Bekakak.

**Kata Kunci** : Konflik komunikasi, Kebudayaan, Saparan Bekakak

## ABSTRAC

Communication conflicts related to culture often occur in various parts of Indonesia. Symbolically, the existence of culture is to preserve the culture in the area. The problem of conflict in cultural inculcation in the Saparan Bekakak traditional event is that there are differences in beliefs. In this case the communication conflict must be resolved because it is for the continuity and existence of the culture. Culture is also closely related to life. The historicity and existence of culture must always be maintained in relation to changes in civilization. Because changes in civilization can shift cultural values that already exist in Indonesia.

The theory used is conflict, communicative action and intercultural communication. This research method is quantitative descriptive with data collection through interviews, observation and documentation with the village government and the people of Ambarketawang Village, Sleman Regency. The sources here are written with the truth and there are sources who do not want to be written down. The data analysis technique uses intercultural communication analysis.

The results of this study conclude that: first, the emergence of pros and cons of the community towards the implementation of the Saparan Bekakak traditional event. Second, communication between people who have different cultural beliefs is not flexible, not straightforward and concise so that an understanding arises that the Saparan Bekakak traditional event is a Musrik activity because it uses offerings, incense, and statues in its implementation. Third, cultural inculcation is a matter of differences in beliefs in interpreting the Saparan Bekakak event. Fourth, the symbols in the Saparan Bekakak traditional event which are being debated are in the form of non-verbal. Fifth, the village government as a mediator or communicant to resolve communication conflicts that exist in the Saparan Bekakak traditional event. With the resolution of the communication conflict, it is hoped that there will be no mistakes in understanding the meaning and there will be no erosion in the Saparan Bekakak traditional culture.

**Keywords :** *Communication conflicts, Culture, Saparan Bekakak.*

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Anshori  
NIM : 18202011007  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindaklanjuti sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 08 Agustus 2021

Saya yang menyatakan



Muhammad Anshori.

NIM: 1820201100

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Anshori  
NIM : 18202011007  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi, jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap akan ditindaklanjuti sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 08 Agustus 2021

Saya yang menyatakan

Muhammad Anshori.

NIM: 18202011007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Ketua Program Studi Magister  
Komunikasi dan Penyiaran Islam,  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum, warahmatullahi, wabarakattu,  
Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi  
terhadap penelitian tesis yang berjudul:

### **KONFLIK KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM INKULTURASI ADAT SAPARAN BEKAKAK DI DESA AMBARKETAWANG KABUPATEN SLEMAN.**

Oleh

Nama	:	Muhammad Anshori
NIM	:	18202011007
Fakultas	:	Dakwah dan Komunikasi
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	Komunikasi dan Penyiaran Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Yogyakarta, 06 Agustus 2021

Pembimbing



Dr. H. Robby Habiba Abror, S. Ag., M. Hum.



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1385/Un.02/DD/PP.00.9/08/2021

Tugas Akhir dengan judul : Konflik Komunikasi Antar Budaya dalam Inkulturas Adat Saparan Bekakak di Desa Ambarketawang Kabupaten Sleman

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD ANSHORI  
Nomor Induk Mahasiswa : 18202011007  
Telah diujikan pada : Jumat, 13 Agustus 2021  
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 612992a633bca



Penguji II

Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 6125a3e5738d



Penguji III

Dr. H. Ahmad Rifa'i, M.Phil.  
SIGNED

Valid ID: 612600dc-6-798



Yogyakarta, 13 Agustus 2021

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.

SIGNED

Valid ID: 6127017364efc

## MOTTO

Karena Dengan Salah Kita Tahu Benar Dengan Salah Kita Belajar, Karena Salah  
Adalah Kebenaran Yang Tertunda.

*“Man Jadda Wa Jadda”*

Kamu Merasa Sakit Berarti Kamu Masih Hidup, Tidak Ada Yang Berjalan Sesuai  
Di Dunia Ini, Semakin Lama Kamu Hidup Semakin Menyadarinya. Hanya Rasa  
Sakit, Peneritaan Dan Kegagalan Yang Ada Dalam Kenyataan Ini. Semangat  
Untuk Melaluinya.

*#Uchiha Madara#*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## **PERSEMBAHAN**

Karya ilmiah Tesis ini penulis persembahkan kepada :

- Kedua orangtua penulis, Terima kasih kepada Bapak Saridi dan Ibu Sudarti Datun yang telah memberikan kasih sayang dan limpahan cinta yang terus bertambah serta doa-doa yang selalu terpanjatkan, banyak hutang yang tak mungkin bisa terbayarkan. Serta adik, Prapti Isnaini Handayani yang selalu mensemangati dan mendoakan.
- Para Guru jasadi dan ruhani sekalian, petunjuk jalan menuju keselamatan dalam berlayarnya kapal kehidupan dan selalu memberikan pencerahan.
- Semua orang yang pernah saya temui dalam perjalanan perantauan dan dalam kehidupan ini.
- Almamater Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf latin yang digunakan dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Śā'	ś	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Hā'	ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Źal	Ź	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Sād	ṣ	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	ẓ	z (dengan titik dibawah)
ع	‘Ayn	...‘...	koma terbalik

غ	Gayn	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Waw	W	-
ه	Hā'	H	-
ء	Hamzah	... ' ...	Apostrof (tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Yā'	Y	-

## 2. Vokal

### a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin
-----'	fatḥah	A
-----'	Kasrah	I
-----'	Dammah	U

Contoh:

كتب - kataba

يذهب - yažhabu

سئل - su'ila

ذكر - žukira

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
سَيْ	fathah ya	dan Ai	A dan i

سَوْ	fathah wau	dan Au	A dan u
------	------------	--------	---------

Contoh: كَيْفَ - kaifa هُولَ - haul

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Huruf latin
ـ	Ā
ـىـ	Ī
ـعـ	Ū

### 4. Ta' Marbūtah

Transliterasinya untuk ta' Marbūtah ada dua:

a. Ta' Marbūtah hidup

Ta' Marbūtah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, ḥammah, transliterasinya adalah /t/.

Contoh: مَدِينَةُ الْمُنْوَرَةِ – Madīnatul Munawwarah

b. Ta' Marbūtah mati

Ta' Marbūtah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Contoh: طلحة - Talhah

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbūtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbūtah itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh: روضة الجنة - rauḍah al-jannah

## 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: ربانا - rabbanā      نعم - nu'imma

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "ال". Namun, dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu "al" diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh: الرجل - ar-rajul      السيدة - as-sayyidah

- b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Contoh: القلم - al-qalamu      الجلال - al-jalālu

Jika diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

## 7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak diawal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh: شئ – syai'

أمرت – umirtu

النوء – an-nau'u

تاخدون – ta'khudūn

## 8. Penelitian Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penelitiannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang hilang, maka dalam transliterasi ini penelitian kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ – *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn* atau *Wa*

*innallāha lahuwa khairur-rāziqīn*

فَأَوْفُوا الْكِيلَ وَالْمِيزَانَ – *Fa'aufū al-kaila wa al-mīzāna* atau *Fa'aufūl-kaila*

*wal-mīzāna*

### Catatan:

- 1) Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari dan permulaan kalimat. Bilamana

dari itu didahului oleh kata sambung, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh: *وَمَا مُحَمَّدُ إِلَّا رَسُولٌ* – *wa mā Muḥammadun illā rasūl*

– *أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ* – *afalā yata dabbarūna al-qur'ān*

- 2) Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penelitian itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh: *نَصْرٌ مِّنْ أَنْفُسِهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ* – *naṣrum min allāhi wa fatḥun qarīb*

– *لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعاً* – *lillāhi al-amru jamī'an*

– *اللَّهُ أَكْبَرُ* – *allāh akbar*



## KATA PENGANTAR

Sanjung dan Puji layaknya dipersembahkan kepada Dzat Maha Esa (Allah Swt) yang memperjalankan langkah kehidupan semata-mata untuk mengabdi kepada-Nya. Shalawat dan Salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Insan Kamil dan kekasih-Nya yaitu Nabi Muhammad Saw.

Alhamdulillahirabbil'alaamiin, setelah melalui berbagai proses, akhirnya penulis mampu menyelesaikan tesis dengan diberikan dukungan oleh berbagai pihak. Maka dari itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Phil. A. Makin, M.A., Ph.D.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
3. Ketua Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Dr. H. Hamdan Daulay, M.Si.
4. Dosen Pembimbing Tesis, Dr. H. Robby Habiba Abror, S. Ag., M. Hum., penulis mengucapkan terimakasih atas bimbingan dan arahannya sehingga tesis ini terselasaikan.
5. Dosen Pembimbing Akademik, Dr. Khadiq, S.Ag.,M.Hum.
6. Dosen, karyawan dan staff Tata Usaha Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman dan Tokoh Masyarakat, khususnya di Desa Ambarketwang, Gamping, yang telah bersedia memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan wawancara.
8. Teman-teman Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang menjadi penggerak untuk terus maju.

9. Kepada seluruh pihak yang yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. *Jazakumullahu Khoiron Katsiron.*

Akhirnya penulis hanya mampu mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung. Akhir kata, peneliti meminta maaf apabila terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penulisan tesis ini. Sebagai harapan penulis, karya ilmiah tesis ini semoga memberikan wawasan baru kepada para pembacanya dalam memandang relitas kondisi umat beragama yang menyertainya.

Yogyakarta, 08 Agustus 2021

Muhammad Anshori



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	i
<b>ABSTRAK .....</b>	ii
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	iv
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	v
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	vi
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	vii
<b>MOTTO .....</b>	viii
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	ix
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	xvi
<b>DAFTAR ISI .....</b>	xviii
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	xix
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	xx
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori.....	17
F. Metode Penelitian.....	35
G. Sistematika Pembahasan .....	42
<b>BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN .....</b>	44
A. Profil Desa Ambarketawang .....	44
B. Deskripsi Adat Saparan Bekakak .....	57
<b>BAB III KONFLIK KOMUNIKASI ANATARBUDAYA DALAM INKULTURASI ADAT SAPARAN BEKAKAK .....</b>	75
A. Pro-kontra Tradisi Saparan Bekakak: Perspektif Komunikasi.....	75
B. Inkulturasi Dalam Adat Sarapan Bekakak .....	123
C. Rekonsiliasi dan Dampak dari Konflik Adat Saparan Bekakak .....	140
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	166
A. Kesimpulan.....	166
B. Saran.....	167
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	169
<b>LAMPIRAN .....</b>	174
<b>CURRICULUM VITAE .....</b>	175

## **DAFTAR TABEL**

- Tabel : 1.1 Unsur Komunikasi Antarbudaya, 30
- Tabel : 1.2 Model Konflik Komunikasi Antarbudaya, 34
- Tabel : 2.1 Batas wilayah Desa Ambarketawang, 48
- Tabel : 2.2 Jumlah Penduduk di 13 Padukuhan Desa Ambarketawang, 50
- Tabel : 2.3 Jumlah Tempat Beribadah Desa Ambarketawang, 52
- Tabel : 2.4 Data prasarana dan sarana Kesehatan desa Ambarketawang, 54
- Tabel : 2.5 Data Kegiatan kesenian dan budaya desa Ambarketawang, 56
- Tabel : 3.1 Perbedaan Kepercayaan antarkelompok, 83
- Tabel : 3.2 Pola Komunikasi Konflik, 104



## **DAFTAR GAMBAR**

- Gambar : 2.1 Peta Wilayah Desa Amabarketawang, 47
- Gambar : 2.2 Persentasi Data Pemeluk Agama, 53
- Gambar : 2.3 Data profesi pekerjaan masyarakat desa Ambarketawang, 55
- Gambar : 2.4 Jalan peserta Kirab mengikuti Rute yang di tentukan, 71
- Gambar : 3.1 Proses wawancara dengan pak Bambang Cahyono selaku Dukuh, 105
- Gambar : 3.2 Macam-macam sesaji untuk acara adat saparan Bekakak, 131
- Gambar : 3.3 Patung yang diyakini sebagai penunggu gunung Gamping, 138
- Gambar : 3.4 Segenap warga dan tokoh masyarakat doa bersama, 145
- Gambar : 3.5 Masyarakat desa yang berkumpul dan saling interaksi, 150
- Gambar : 3.6 Masyarakat bergotong royong untuk meringankan pekerjaan, 152
- Gambar : 3.7 Masyarakat dari tua dan muda turut bergabung, 159
- Gambar : 3.8 Bekakak yang yang telah selesai di buat, 157
- Gambar : 3.9 *Joli* yang sedang di angkut untuk acara saparan Bekakak, 160
- Gambar : 3.10 Pelaksanaan acara adat saparan Bekakak, 162

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia ialah merupakan Negara yang bisa dikatakan sangat luas dan terdiri dari banyaknya pulau. Dengan munculnya berbagai keragaman yang tidak biasa. Baik keragaman suku bangsa, bahasa, adat istiadat, agama, maupun kebudayaan. Berbicara tentang kebudayaan atau budaya di Indonesia tentunya sangat beragam. Dari sabang sampe marauke Indonesia, budaya menjadi ciri khas dari masing-masing wilayahnya. Indonesia mempersatukan budaya yang ada di Indonesia dalam lingkup kebudayaan Indonesia yang harus tetap di jaga eksistensinya.

Problem konflik dalam inkulturasikan kebudayaan dalam acara adat Saparan Bekakak adanya perbedaan kepercayaan seharusnya tidak menjadi perpecahan. Seperti halnya *Bhinneka Tunggal Ika* perbedaan budaya dari masing masing wilayah bukan menjadi ancaman akan adanya perpecahan. Ada beberapa budaya Indonesia yang mulai terkisis seiring pergantian era dan minimnya gererasi selanjutnya untuk mempelajari budaya, bahkan tidak bisa di pungkiri budaya Indonesia yang asli di akuisisi sebagai budaya oleh negara lain. Hasil kongres kebudayaan indonesia (KKI) pada tgl 20 sampai 25 Agustus tahun 1948 di Magelang memperoleh hasil bahwa kebudayaan yaitu meliputi keseluruhan sektor

hidup manusia didalam bermasyarakat, wujud itu berbentuk atau bersifat batin maupun lahir.<sup>1</sup>

Kebudayanan dapat diartikan andapan dari kegiatan maupun ciptaan atau karya dari produksi manusia yang meliputi manifestasi dari segala kehidupan manusia yang bersifat rohani dan berbudi luhur. Kebudayaan adalah produk manusia yang di fungsikan untuk eksistensi dan kepercayaan luhur sepihalknya, keagamaan, ilmu pengetahuan, kesenian, adat, filsafat dan tata negara.<sup>2</sup>

Dalam pengartian yang lain kebudayaan bisa di definisikan juga sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan karya ataupun kreasi buatan dari orang dalam konteks dimaksudkan untuk kehidupan orang-orang yang di jadikan milik, dapat berguna bagi orang-orang memalui belajar.<sup>3</sup> Dapat disimpulkan dari berbagai pengertian budaya adalah hasil karya dan pemikiran manusia yang tidak berhenti berpikir berfikir untuk berkaya maupun menghasilkan produk dari zaman ke zaman. Dapat diartikan kebudayaan yaitu sebagai bagian penting dalam kehidupan manusia bermasyarakat.

Melanjutkan dari kongres kebudayaan indonesia tahun 1948 menhasilkan gagasan bahwa kebudayaan diwajibkan menjadi segmen formal dari negara indonesia. Pada kongres tersebut peserta mengusulkan agar ada lembaga resmi yang penuh dengan tokoh-tokoh terkemuka seniman dan budayawan senior indonesia, baik senior tersebut masuk di dalam pemerintahan maupun di luar

<sup>1</sup> Nunus, Supardi., Kongres Kebudayaan: Edisi revisi 1918-2003, (Yogyakarta: Penerbit Ombak ), 2007, hlm, 142

<sup>2</sup> C.A. Van Peursen, 1989, StrategiKebudayaan, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius) hlm, 9-10

<sup>3</sup> Kuntjaranigrat, 1990, Manusia dan Kebudayaan (Jakarta: Penerbit Djambatan) hlm. 180

pemerintahan. Dari beberapa usulan peserta akhirnya disepakati ataupun melahirkan (LKI) Lembaga Kebudayaan Indonesia.<sup>4</sup>

Akibat munculnya dari Lembaga Kebudayaan Indonesia (LKI) melahirkan kelembagaan dan sanggar-sanggar budaya yang lain. Dalam beberapa tahun kemudian banyak sanggar-sanggar mapun lembaga kebudayaan yang berdiri dengan ideologi dan latar belakang yang berbeda-beda. Baiknya perbedaan tersebut tidak menimbulkan perselisihan kerena lembaga-lembaga dan sanggar-sanggar tersebut memiliki visi dan misi serta tujuan yang selaras atau sejalan yaitu membantu dan mengembangkan kebudayaan nasional Indonesia.<sup>5</sup>

Perkembangan kebudayaan di Indonesia memiliki peran yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya perkembangan tersebut membawa arah baru bahwa manusia hidup akan selalu melahirkan karya dan gagasan maupun produk. Kemudian dengan adanya kebudayaan maka akan selalu ada cerita untuk peradaban-peradaban maupun zaman ke zaman sampai sekarang.

Secara historis, bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang menghargai dan memelihara kemajemukan. Di antara wujud nyata sikap menghargai pluralitas

<sup>4</sup> LKI adalah singkatan dari Lembaga Kebudayaan Indonesia, adalah sebuah lembaga yang lahir sebagai hasil Kongres Kebudayaan Indonesia tahun 1948 yang resmi berdiri pada tanggal 9 Maret 1950 di Jakarta. LKI dapat dilihat sebagai tempat untuk kegiatan atau acara budaya dan penyelenggara konferensi budaya berikutnya. LKI juga berkontribusi dalam penerbitan majalah Indonesia. Lihat Nunus Supardi, 2007, Kongres Kebudayaan: Edisi Revisi 1918-2003, (Yogyakarta: Ombak), hlm. 148-149. Lembaga Kebudayaan Indonesia yang juga bisa di sebut dengan singkatan LKI.

<sup>5</sup> Els, Bogaerts. Kemana Arah Kebudayaan Kita? Menggagas kembali Kebudayaan di Indonesia pada masa dekolonialisasi, dalam Jenifer Lindsay dan Maya Liem (Eds), 1950-1965 Ahli Waris Budaya Dunia: Menjadi Indonesia, (Denpasar: Penerbit Pustaka Larasan), , 2011 hlm, 257-258

adalah pengakuan bahwa bangsa Indonesia dihuni oleh masyarakat yang berbeda keyakinan. 6 (enam) agama besar tersebut menjalankan fungsinya masing-masing, menyimpang dari ajaran sejarah dan filosofisnya. Kesimpulannya adalah bahwa manusia diciptakan dari materi, potensi, dan kemuliaan yang sama di hadapan Tuhan (Allah).

Dengan masuknya faham kebarat-baratan yang marasuki gererasi muda di Indonesia menjadi ancaman akan terkikisnya budaya. Lebih di takutkan Indonesia yang berdiri dengan dasar pondasi keaneka ragaman budaya akan runtuh dan melahirkan Indonesia tanpa adaya pondasi budaya dan kehilangan jati diri, kenusantaraan Indonesia. Dengan terbukanya satu negara terhadap beda negara, akibatnya adalah masuknya bukan hanya dalam segi barang dan jasa, akan tetapi juga pada hal teknologi, pola konsumsi, pendidikan, nilai budaya dan lainnya. Datangnya pengaruh dari luar juga dapat membuat pudarnya kebudayaan dan regenerasi proses etestikanya.

Dunia telah terbuka dengan adanya teknologi yang bersifat dominan. Perkembangan yang tidak dapat di bendung merasuk ke berbagai sektor kehidupan manusia bermasyarakat. Perkembangan budaya yang bersifat produk atau kepercayaan turun temurun dan kontraversial dalam interaksi dan gerak akan mendorong ke arah yang tak menentu. Pada awalnya kebudayaan memegang peranan penting dan mendominasi dari segi kehidupan dan akan sulit apabila dikualifikasikan menyeluruh atau merata karena bersifat produk atau hasil buatan.

Perubahan budaya yang terjadi pada masyarakat tradisional, yaitu perubahan dari masyarakat yang tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka, dari nilai-nilai yang homogen menjadi pluralisme nilai dan norma sosial, merupakan salah satu konsekuensi dari masuknya era milenial. Ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah dunia secara mendasar. Komunikasi internasional dan sarana transportasi telah menghilangkan batas-batas budaya masing-masing negara.<sup>6</sup>

Menurut *Geertz*, menyatakan bahwa budaya adalah pengetahuan manusia yang diyakini benar oleh orang yang bersangkutan, dan yang menyelimuti perasaan dan emosi manusia, tetapi juga merupakan sumber bagi suatu sistem untuk menilai sesuatu yang baik dan buruk, sesuatu yang berharga atau tidak, sesuatu yang bersih atau kotor, dan sebagainya. Hal ini bisa terjadi karena kebudayaan itu diselimuti oleh nilai-nilai moral, yang sumber dari nilai-nilai moral tersebut adalah pada pandangan hidup dan sistem etika yang dipunyai oleh setiap manusia.<sup>7</sup>

Kata “kebudayaan” berasal dari kata Sansekerta buddhayah, adalah bentuk jamaak dari buddhi yang berarti “budi” atau “akal”. Maka, kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal.” Kebudayaan berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang akrab dengan pembelajaran, beserta seluruh hasil karyanya. Pengertian kebudayaan menurut antropologi adalah

---

<sup>6</sup> Suneki, S. 2012. Dampak globalisasi terhadap eksistensi budaya daerah. *CIVIS*, 2(1/Januari).

<sup>7</sup> Mujianto, Yan dkk. 2010. *Pengantar Ilmu Budaya*. Yogyakarta: Pelangi Publishing, hal3,

mencakup keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam konteks kehidupan masyarakat yang diajarkan oleh manusia.<sup>8</sup>

Dari setiap gagasan dan definisi dari kebudayaan penulis ingin memfokuskan kepada satu kebudayaan yang telah ada sejak luhur. Budaya yang telah melewati segala zaman ke zaman yang masih ada dan eksistensinya masih dapat dilihat hingga sekarang. Budaya ini adalah salah satu budaya yang ada di wilayah Yogayakata, dari sekian banyak budaya yang ada ini merupakan budaya lama yang ada di wilayah Yogyakarta tepatnya di desa Ambarketwang Kabupaten Sleman.

Budaya saparan bekakak, Pelaksanaan pawai Saparan Bekakak selalu berlangsung pada hari Jumat kedua bulan Sapar. Karnaval Bekakak ini bertujuan untuk memperingati utusan Sultan Hamengku Buwono I yang bernama Ki Wirosuto dan Nyi Wirosutoistrinya. "Dulu Sultan Hamengku Buwono I pesanggrahannya di Gunung Gamping," kata Sumariyanto, Kepala Desa Ambarketwang, Jumat (11/3/2017) kepada tribunjogja.com. Roh-roh yang menjaga Gunung Gamping tidak suka jika orang-orang tinggal di Gunung Gamping. "Ki Wirosuto dan Nyi Wirosuto akhirnya bertarung dengan makhluk tersebut, tapi mereka kalah karena tertimpa reruntuhan di Gua Gunung Gamping," kata Sumariyanto.<sup>9</sup> Gambaran cerita sejarah diatas membuat peneliti tertarik

---

<sup>8</sup> Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Hal 9 dan 180

<sup>9</sup> <https://jogja.tribunnews.com/2017/11/03/nilah-sejarah-dan-awal-mula-di-balik-tradisi-kirab-saparan-bekakak-di-ambarketwang-sleman> diakses 14-07-2021 jam 23:24

dengan budaya saparan. Seperti mengapa pelaksanaannya selalu setiap bulan sapar dan pada hari jumat kedua.

Budaya harus selalu dijaga dan dilestariakan sesuai menurut dengan syariat islam yang mana ini ditujukan untuk umat islam. Menjaga dan melestarikan budaya yang bersumber dari kebudayaan islam yang benar. Banyaknya budaya yang ada mengakibatkan bercampurnya budaya luhur atau ajaran yang benar sesuai tuntunan awal. Dalam al Quran surah An-Nahl ayat 123 : melarang melestarikan budaya buruk, yaitu: *Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif" dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekuat Tuhan.*<sup>10</sup>

## B. Rumusan Masalah

Ada pun rumusan utama masalah penelitian ini adalah bagaimana inkulturasi mempengaruhi konflik komunikasi budaya pada adat saparan bekakak di Desa Ambarketawang Kabupaten Sleman. Dari rumusan utama di atas kemudian peneliti mengembangkan menjadi beberapa pertanyaan utama, yaitu:

- a. Bagaimana konflik komunikasi antarbudaya dalam inkulturasi adat saparan bekakak?
- b. Bagaimana rekonsiliasi dan dampak dari konflik komunikasi antarbudaya dalam inkulturasi adat saparan bekakak?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

---

<sup>10</sup> al Quran surah An-Nahl ayat 123

- a. Untuk mengetahui apakah inkulturasi berperan dalam konflik komunikasi budaya adat saparan bekakak. Menjabarkan tentang inkulturasi dalam budaya saparan bekakak serta konflik komunikasi yang terjadi dalam adat saparan bekakak, konflik dari dalam maupun dari luar kegiatan.
- b. Untuk mengetahui tindakan masyarakat dalam rekonsiliasi dan dampak dari konflik komunikasi antarbudaya dalam inkulturasi adat saparan bekakak.

## 2. Manfaat Penelitian

- a. Sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut tentang konflik komunikasi antar budaya dalam inkulturasi. Mampu memberikan khazanah bagi keberlangsungan dan keberlanjutan dunia pendidikan maupun penelitian, baik dari segi teoritis maupun segi praktis.
- b. Di tengah masyarakat transisi, diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang proses dan bentuk perubahan eksistensi budaya. Penelitian ini juga berguna untuk menambah dan mengembangkan wawasan bagi program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam terutama terkait dengan kajian konflik komunikasi di dalam inkulturasi budaya, serta dapat berkontribusi untuk memperkaya kajian keilmuan dan informasi bagi para pembaca yang pada umumnya memiliki ketertarikan maupun tidak pada penelitian seperti ini. Selain itu juga, penelitian ini diinginkan

dapat menjadi salah satu sumber referensi maupun rujukan yang bisa digunakan bagi peneliti lanjutan.

- c. Menambah informasi ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu sosial, khususnya studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bantuan atau pijakan bagi semua kalangan baik dalam pembelajaran ilmu sosial maupun yang berhubungan dengan inkulturasi budaya. Sehingga dapat terciptanya kesenimbungan dalam ilmu pengetahuan yang baru.

#### **D. Kajian Pustaka**

Dalam penyusunan tesis ini, peneliti melakukan tinjauan literatur penelitian sebelumnya dan karya ilmiah. Tujuan dari tinjauan pustaka adalah agar penulis mengetahui apa yang sedang dipelajari sekarang memiliki perbedaan dengan hasil penelitian dan karya ilmiah sebelumnya. Kemudian dari penelusuran yang telah peneliti lakukan maka akan menemukan hasil adanya beberapa penelitian yang serupa dan telah peneliti bedakan diantara penelitian tersebut yaitu :

1. Penelitian yang di tulis oleh Bahari studi tentang “Model Komunikasi Lintas Budaya dalam Penyelesaian Konflik Berdasarkan Adat di Melayu dan Madura, Kalimantan Barat.”<sup>11</sup>. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: apa saja adat istiadat Malaysia dan Madura yang dapat

---

<sup>11</sup> Bahari, Yohanes. "Model komunikasi lintas budaya dalam resolusi konflik berbasis Pranata Adat Melayu dan Madura di Kalimantan Barat." *Jurnal ilmu komunikasi* 6.1 (2014): 1-12.

berfungsi sebagai media resolusi konflik; bagaimana proses kepabeanan bekerja; dan bagaimana masyarakat Kalimantan Barat menanggapi penggunaan praktik ini. Metode penelitian yang digunakan adalah studi sutra berganda etnografi. Temuannya, praktik Melayu dan Madura yang berfungsi sebagai media penyelesaian konflik tentu menjadi pertimbangan. Musyawarah biasa hanya dapat menyelesaikan konflik kecil, sedangkan penyelesaian konflik besar biasanya harus dilakukan oleh polisi. Konsultasi biasa diadakan dengan walikota atau otoritas tradisional Malaysia dan Madura segera setelah konflik terjadi. Pertimbangan berdasarkan adat dan spiritualitas dalam Islam. Musyawarah biasa memiliki fungsi preventif untuk menghindari penyebaran dan menghentikan konflik (menciptakan perdamaian). Masyarakat Kalimantan Barat (Melayu-Madur dan non-Melayu-Madu) boleh setuju untuk menggunakan musyawarah adat sebagai media penyelesaian konflik, tetapi jika konflik terkait dengan Dayak, penyelesaiannya harus menggunakan adat Dayak.

Adapula ketidaksamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada rumusan masalahnya yang mana penelitian itu membahas tentang adat istiadat Malaysia dan Madura yang dapat berfungsi sebagai media resolusi konflik; bagaimana proses kepabeanan bekerja; dan bagaimana masyarakat Kalimantan Barat menanggapi penggunaan praktik ini. Sedangkan dalam

penelitian yang akan di lakukan yaitu tentang bagaimana konflik komunikasi tersebut bisa terjadi akibat dari adanya inkulturasi budaya.

2. Penelitian yang di tulis oleh Rizak studi tentang, “Peran Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Mencegah Konflik Antar Kelompok Agama”.<sup>12</sup> Perbedaan budaya seringkali menimbulkan masalah bahkan berujung pada munculnya konflik sosial. Hal ini disebabkan penguatan identitas etnis yang menyebabkan etnisisme berkembang dan stereotip di mana satu kelompok merasa lebih baik daripada kelompok etnis lainnya. Budaya membentuk pikiran dan perilaku manusia dan membentuk pola komunikasi kita. Sedangkan melalui komunikasi, kita dapat menyampaikan kreasi, keinginan, dan perasaan kita kepada orang lain. Penelitian ini mengkaji isu-isu terkait komunikasi antarbudaya khususnya pada kelompok agama yang menimbulkan prasangka, menimbulkan rasa saling curiga bahkan menimbulkan permusuhan antar kelompok agama. Dalam hal ini, prasangka menjadi penghalang komunikasi.

Adapun ketidaksamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada berkaitan dengan komunikasi antar budaya, terutama pada kelompok agama yang menyebabkan munculnya prasangka, menyebabkan rasa saling curiga dan bahkan permusuhan antar kelompok agama. Sedangkan dalam penelitian yang akan di lakukan yaitu

---

<sup>12</sup> Rizak, M. (2018). Peran Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Mencegah konflik Antar Kelompok Agama. *Islamic Communication Journal*, 3(1), 88-104.

tentang bagaimana konflik komunikasi tersebut bisa terjadi akibat dari adanya inkulturasi budaya.

3. Penelitian yang di tulis oleh Santosa studi tentang, “Musik terbangan di gereja Ganjuran: Sebuah kajian inkulturasi musik liturgy”<sup>13</sup>. Penelitian tentang inkulturasi terbangan musik di Gereja Katolik Ganjuran membuktikan bahwa; musik dapat digunakan sebagai cara untuk mengekspresikan iman; doa, proklamasi, ucapan syukur, kontemplasi,, bagi umat kristiani. Peran musik terbangan dalam ibadat yakni sebagai doa dan memperindah ibadat, sehingga budaya Jawa terangkat nilai-nilainya. Inkulturasi bukanlah suatu tujuan, melainkan suatu proses yang tidak pernah berhenti karena sejalan dengan perkembangan kebudayaan itu sendiri. Inkulturasi ini dapat kita pelajari sebagai satu model perjalanan kehidupan berbudaya dan membudaya. Musik terbangan sebagai musik irungan di Gereja Ganjuran sekedar menggunakan sarrina alat musiknya, dan bukan pola pmainannya, teknik permainan musik terbangan di Gereja ganjuran mengacu pada pola ritme alat perkusi sehingga alat musik terbangan tidak dimainkan seperti musik slawatan pada umumnya tetapi dimainkan seperti alat ritmis pada umumnya. Dari penelitian ini dihasilkan kesimpulan bahwa, kontribusi musik terbangan di Gereja Ganjuran dapat dirasakan dan diterima umat paroki Ganjuran, sekaligus sebagai tanggapan gereja terhadap pesan konsili Vatikan.

---

<sup>13</sup> Santosa, Yohanes Climacus Boedi. *Musik terbangan di gereja Ganjuran:: Sebuah kajian inkulturasi musik liturgi*. Diss. Universitas Gadjah Mada, 2002.

Adapun ketidaksamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada rumusan masalahnya yang mana penelitian itu membahas tentang bagaimana inkulturasinya berperan dalam kebudayaan dengan perbedaan pemahaman yang mana akhir dari penelitian tersebut yaitu penerimaan dengan adanya kontribusi. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu tentang bagaimana konflik komunikasi tersebut bisa terjadi akibat dari adanya inkulturasinya budaya.

4. Penelitian yang di tulis oleh Nikmah studi tentang, “Inkulturasinya Budaya Di Kampung Ampel Surabaya”<sup>14</sup>. Bagaimana proses adaptasi budaya dalam perspektif komunikasi antarbudaya antara orang Madura dan Arab di Desa Ampel, Surabaya. Sehingga diperoleh proses adaptasi budaya dalam perspektif komunikasi antarbudaya antara orang Madura dengan orang Arab di Desa Ampel, Surabaya.

Hasil penelitian menemukan bahwa: proses adaptasi budaya dalam perspektif komunikasi antarbudaya antara etnis Madura dan etnis Arab di Kampung Ampel Surabaya bahwa proses komunikasi antarbudaya yang terjadi pada komunitas yang berbeda etnis dan budaya yang berbeda di Kampung Ampel Surabaya, tidak mengalami banyak kendala. Proses pengiriman dan penerimaan pesan melalui komunikator yaitu suatu etnis, dan komunikator yaitu etnis lain berjalan dengan lancar. Hal ini

---

<sup>14</sup> Nikmah, Khoirun. *Inkulturasinya Budaya Di Kampung Ampel Surabaya*. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.

disebabkan adanya adaptasi bahasa antara etnis Madura dan etnis Arab, yang memudahkan penyampaian pesan dalam proses komunikasi yang berlangsung.

Adapun ketidaksamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada perbandingan dua budaya yang ada yaitu etnis Madura dengan Etnis Arab di Kampung Ampel Surabaya bahwa proses komunikasi antar budaya yang berlangsung dalam masyarakat beda etnis serta beda budaya di Kampung Ampel Surabaya ini tidak mengalami banyak hambatan. Sedangkan dalam penelitian yang akan di lakukan yaitu tentang bagaimana konflik komunikasi tersebut bisa terjadi akibat dari adanya inkulturasi budaya.

5. Penelitian yang di tulis oleh Rahman studi tentang, “Inkulturasi Tradisi Penghormatan Leluhur Pada Etnis Tionghoa (Studi Pada Masyarakat Etnis Tionghoa di Pecinan Suryakencana Kota Bogor)”<sup>15</sup>. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tradisional penghormatan leluhur pada masyarakat etnis Tonghoa. Mendeskripsikan implementasi tradisi pertama leluhur dalam budaya Tionghoa pada masyarakat etnis Tionghoa di Pecinan Suryakencana dan mendeskripsikan proses inkulturasi tradisi pertama leluhur dalam budaya Tionghoa pada komunitas etnis Tionghoa di Pecinan Suryakencana. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa

---

<sup>15</sup> Rahman, Sucianti. *Inkulturasi Tradisi Penghormatan Leluhur Pada Etnis Tionghoa (Studi Pada Masyarakat Etnis Tionghoa Di Pecinan Suryakencana Kota Bogor)*. Diss. Universitas Negeri Jakarta, 2020.

bentuk tradisional penghormatan terhadap leluhur yang dilakukan oleh masyarakat etnis Tionghoa di Pecinan Suryakencana adalah berupa makanan, membakar uang arwah dengan simbol kertas perak, dan melakukan pemujaan leluhur. Pelaksanaan tradisi pertama leluhur ini dilakukan setiap hari dan pada perayaan-perayaan dalam budaya Tionghoa, yaitu Tahun Baru Imlek (Imlek), Hari Kehormatan Leluhur (Cheng Beng) dan Doa Roh (Cit Gwee). Hasil dari proses inkulturasi masyarakat etnis Tionghoa Pecinan Suryakencana adalah menguatnya identitas dalam negosiasi dengan masyarakat dan budaya setempat.

Adapun ketidaksamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada mendeskripsikan pelaksanaan tradisi penghormatan leluhur dalam budaya Tionghoa pada masyarakat etnis Tionghoa di Pecinan Suryakencana dan mendeskripsikan proses inkulturasi tradisi penghormatan leluhur dalam budaya Tionghoa pada masyarakat. Sedangkan dalam penelitian yang akan di lakukan yaitu tentang bagaimana konflik komunikasi tersebut bisa terjadi akibat dari adanya inkulturasi budaya.

6. Penelitian yang di tulis oleh Lamana studi tentang, “Dialektika Komunikasi Dalam Inkulturasi Antara Pamole’beo’dayak Tamambaloh Dengan Pentakosta Gereja Katolik”.<sup>16</sup> Hasil dari penelitian ini dapat di

---

<sup>16</sup> Lamana, B. A. (2019). Dialektika Komunikasi Dalam Inkulturasi Antara Pamole’beo’dayak Tamambaloh Dengan Pentakosta Gereja Katolik (Doctoral dissertation, UAJY).

simpulkan dalam tahapan inkulturasi pamole'beo' dayak dengan pentakosta terdapat dialektika. Dialektika disini tidak hanya terjadi pada awalnya saat serani ini diinisiasi. Dialektika antara pihak masyarakat Dayak Tamambaloh dan Gereja Katolik selalu konsisten dilakukan setiap persiapan perayaan. Pamelo'beo' adalah kegiatan yang selalu diadakan setiap tahun acara taunan, setiap persiapan dan perencanaan teknis selalu menjadi ruang terciptanya dialektika. Dialektika yang terus terjadi ditujukan atau dimaksudkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai dan makna dari setiap tradisi dicampur dalam pamole'beo 'Sarani. Dialektika untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai dan makna dari setiap tradisi dicampur dalam pamole'beo 'Sarani. Dialektika yang terjadi disini dibagi menjadi dua bentukan yang berdasarkan tahapan yang dilalui oleh panitia dalam persiapan perayaan acara. Dialektika yang terjadi pertama untuk mendamaikan kontadiksi yang terjadi pada keduanya pada tataran pemahaman. Dialektika yang berbentuk dialog iman yang mengakomodasikan perbedaan dengan penerjemahan makna pemahaman kembali. Dialaek yang kedua tidak berebeda jauh yang bertujuan untuk penghayatan secara langsung dengan praktik lahiriah yang dilakukan dalam prosesi ritual yang telah disepakati terlebih dahulu Setiap fase hadiah dialektika sebagai cara untuk melestarikan makna dan nilai-nilai yang perlu dibuat dalam budaya baru.

Adapun ketidaksamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada dialektika yang terus terjadi di tujuan atau dimaksudkan untuk menumbuhkan kembali pemahaman terkait nilai dan makna pada setiap tradisi yang membaur dalam pamole'beo' sarani. Masing-masing tahapan menghadirkan dialektika sebagai sarana pelestarian makna dan nilai yang ingin diciptakan dalam kebudayaan baru. Sedangkan dalam penelitian yang akan di lakukan yaitu tentang bagaimana konflik komunikasi tersebut bisa terjadi akibat dari adanya inkulturasi budaya dan tidak dimaksudkan untuk membuat budaya baru.

## **E. Kerangka Teori**

Dalam penelitian penulis menggunakan teori Tindakan Komunikatif. untuk menyelidiki dan menganalisis dua formulasi masalah bahwa peneliti dijelaskan di atas. Teori tindakan komunikatif. Menurut Jurgen Habermas, aksi komunikatif mengacu pada tindakan yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu, diikuti oleh norma-norma yang disepakati bersama oleh orang-orang yang bertindak untuk mencapai saling harapan antara topik interaksi. Simbol yang saling dipahami, terutama dalam bahasa sehari-hari, berarti bahasa yang akan digunakan selama tindakan, sehingga bahasa menjadi yang paling penting sebagai media untuk melakukan tindakan..<sup>17</sup> Jurgen Habermas membagi tindakan komunikatif menjadi tiga tindakan, yaitu tindakan Teleologi, tindakan Normatif, dan tindakan Dramaturgi.

---

<sup>17</sup> Hardiman, F. Budi, Menuju Masyarakat Komunikatif, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius 2008), 100

a. Tindakan teleologis.

Aktor mencapai tujuan atau mencari realisasi situasi yang diinginkannya dengan memilih cara yang menjanjikan keberhasilan dalam situasi tertentu dan menerapkannya dengan cara yang tepat. Inti dari konsep ini adalah keputusan untuk memilih salah satu dari tindakan alternatif yang berbeda, sementara masih memenuhi niat untuk mencapai tujuan, yang dipandu oleh sejumlah maksim, dan didasarkan pada interpretasi atau situasi yang ada. Keberhasilan aksi ini tidak hanya ditentukan oleh satu aktor saja, tetapi aktor lain juga berperan penting, yang masing-masing fokus pada keberhasilannya sendiri dan mau bekerja sama, asalkan kolaborasi itu sejalan dengan perhitungan keuntungan dari egosentrismasing-masing.<sup>18</sup>

b. Tindakan normatif.

Tidak merujuk pada perilaku aktor kesepian yang bertemu aktor lain di lingkungan mereka, tetapi merujuk pada anggota kelompok sosial yang mengarahkan tindakan mereka pada nilai-nilai bersama. Aktor individu mematuhi (atau melanggar) norma ketika ada kondisi dalam situasi untuk penentuan norma.<sup>19</sup>

c. Tindakan dramaturgi.

---

<sup>18</sup> Jurgen Habermas, *Teori Tindakan Komunikatif, Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat*, penerjemah Nurhadi, (Kreasi Wacana, Kasihan Bantul 2006), 108-112.

<sup>19</sup> Ibid, 109

Tindakan dramaturgi tidak akan diarahkan pada pemimpin kelompok atau anggota masyarakat, tetapi pada orang-orang yang berpartisipasi dalam interaksi yang membentuk kebersamaan publik untuk masing-masing anggota, di mana mereka menyampaikannya kepada mereka. Aktor ini akan mencoba untuk mengungkapkan citra tertentu di depan masyarakat, kesan tentang dirinya, yang mengungkapkan sisi subjektifnya. Setiap agen (komunikator) dapat memantau akses publik ke sistem tujuan, pikiran, keinginan, perasaan, dll, karena dia adalah yang memiliki hak istimewa untuk mendapatkan akses ke area ini.<sup>20</sup>

## 1. Konflik

Pengertian Konflik Secara etimologi, konflik berasal dari bahasa latin *configere* yang berarti saling memukul/benturan. Dalam kamus *the Collins Concise* disebutkan bahwa konflik adalah “*a struggle between opposing forces, opposition between ideas and interest*”.<sup>21</sup> Menurut pendapat para ahli mendefinisikan konflik sebagai interaksi sosial antara individu atau kelompok yang lebih banyak dipengaruhi oleh perbedaan daripada persamaan.<sup>22</sup>

Antonius, Atosokhi. Dkk, menjelaskan. konflik ialah tindakan oleh salah satu pihak yang menghalangi, menghalangi atau merepotkan pihak

---

<sup>20</sup> Ibid, 109

<sup>21</sup> M. Tafsir, *Resolusi Konflik* (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), Cet. Ke I, 5

<sup>22</sup> Bunyamin Maftuh, *Pendidikan Resolusi Konflik: Membangun Generasi Muda yang Mampu Menyelesaikan Konflik Secara Damai*, (Bandung: Program Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia, 2005), hlm. 47

lain yang mungkin terjadi antara kelompok-kelompok masyarakat atau dalam hubungan antar individu.<sup>23</sup> Dalam terjadinya Konflik dapat diselesaikan melalui empat pendekatan yaitu:

a. Menghindar

Pendekatan ini menggunakan asumsi bahwa suatu konflik akan selesai dengan sendiri ketika dibiarkan. Mayoritas konflik yang terjadi sumber penyelesaiannya adalah menggunakan pendekatan model ini.

b. Kompetisi

Merupakan pendekatan penyelesaian konflik dimana antara kedua belah pihak yang memiliki konflik memegang prinsip dalam memenangkan setiap konflik. Kompromi adalah jalan terbaik untuk memperoleh keuntungan.

c. Akomodasi

Penyelesaian konflik dengan pendekatan akomodasi dapat diartikan bahwa, salah satu dari individu atau kelompok yang melakukan konflik menghindar dan mengalah. Tujuan dari menghindar dan mengalah adalah memberikan kenyamanan untuk yang lain.

d. Kolaborasi

Merupakan pendekatan penyelesaian konflik melalui bentuk kerjasama seluruh pihak. Kolaborasi merupakan pendekatan penyelesaian

---

<sup>23</sup> Antonius Atosokhi Gea, dkk., *Relasi Dengan Sesama* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002), 175.

konflik yang dinilai paling tepat. Sebab, konflik dipandang sebagai sesuatu yang mempunyai citra positif.<sup>24</sup>

## 2. Komunikasi

Pengertian Komunikasi Dalam bahasa Arab, komunikasi sering menggunakan *ittishal* istilah atau *tawashul*. Misalnya, saat menulis komunikasi keluarga, Abdul Karim Bakkar memberikan makna bukunya dengan *al-tawaashul al-Usari*.<sup>25</sup> Demikian pula, Halah Abdul 'Al al-Jamal menulis tentang seni komunikasi dalam Islam dan disebut bukunya *Fann al-tawaashul al-fi al-Islam* (The Art of Communication in Islam). Kata *ittishal* digunakan oleh Awadh al-Qarni dalam bukunya *Hattaa la Takuna Kallan* (sehingga Anda tidak menjadi beban bagi orang lain). Dalam mendefinisikan komunikasi, Awadh mengatakan bahwa komunikasi 'ittishal' adalah cara terbaik dan menggunakan sarana terbaik untuk menyampaikan makna, informasi, perasaan dan pendapat kepada pihak lain dan untuk mempengaruhi pendapat mereka dan meyakinkan apa yang kita inginkan, baik dengan menggunakan bahasa atau dengan menggunakan bahasa lain.<sup>26</sup>

Ditinjau dari rujukan mengarah kepada kata dasar “*washala*” berarti tiba, berarti *tawashul* proses yang dilakukan oleh dua pihak untuk pertukaran informasi sehingga keberadaan pesan yang disampaikan dipahami atau mencapai dua pihak berkomunikasi. Jika komunikasi

<sup>24</sup> Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi dan Penelitian* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 140.

<sup>25</sup> Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Kencana, 2015), 3.

<sup>26</sup> *Ibid.*

berlangsung dari satu arah saja, maka tidak bisa dikatakan tawashul.

Adapun kata ittishal secara linguistik menekankan pada aspek deskriptif pesan, tidak harus komunikasi dua arah. Jika salah satu pihak menyampaikan pesan dan pesan itu datang dan berlanjut dengan pihak yang bersangkutan, maka terjadilah komunikasi dalam hal komunikasi.<sup>27</sup>

Ahmad Sihabudin menjabarkan bahwa, komunikasi mempunyai tujuh unsur khusus. *Pertama* adalah sumber, orang yang memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi. Kebutuhan ini berkisar dari kebutuhan sosial untuk diakui sebagai seorang individu, kebutuhan untuk berbagi informasi dan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang atau kelompok. *Kedua, coding*, kegiatan internal seseorang untuk memilih dan merangsang perilaku verbal dan nonverbal sesuai dengan kaidah bahasa dan sintaksis untuk menciptakan pesan. *Ketiga*, saluran yang adalah link antara penerima dan sumber.<sup>28</sup>

*Keempat*, penyandian balik adalah proses internal untuk menerima perilaku sumber dan memberikan makna yang mewakili pikiran dari sumber dan perasaan.<sup>29</sup> Unsur *kelima*, penerima (*receiver*) merupakan orang yang menerima pesan sebagai hasilnya dikaitkan dengan sumber pesan. penerima mungkin atau mungkin tidak diperlukan oleh sumber.

*Keenam*, tanggapan penerima (*recipient response*), berkaitan dengan apa yang dilakukan penerima setelah menerima pesan. Jawaban

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, 4.

<sup>28</sup> Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*, cet. Ke-3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 16.

<sup>29</sup> *Ibid.*

dapat berkisar dari minimum hingga maksimum. Tanggapan minimum adalah keputusan penerima untuk mengabaikan pesan maupun sebaliknya. *Ketujuh*, adalah informasi umpan balik yang tersedia bagi sumber, yang memungkinkan untuk mengevaluasi efektivitas komunikasi yang dilakukannya.<sup>30</sup>

a. Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi mempunyai arti proses pertukaran makna antara orang-orang yang berkomunikasi satu sama lain, prosesnya mengacu kepada tindakan (*action*) dan perubahan yang secara terus-menerus berlangsung.<sup>31</sup> Komunikasi antar pribadi mempunyai 6 (enam) karakteristik diantaranya:

- (1) Komunikasi antar pribadi dimulai dengan diri pribadi.
- (2) Komunikasi antar pribadi bersifat transaksional.
- (3) Komunikasi antar pribadi meliputi aspek isi pesan dan hubungan antar pribadi.
- (4) Komunikasi interpersonal membutuhkan kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi.
- (5) Komunikasi antar pribadi melibatkan pihak-pihak yang saling tergantung (*interdependen*) dalam proses komunikasi.<sup>32</sup>
- (6) Komunikasi antar pribadi tidak dapat diulang ataupun diubah.

b. Komunikasi Kelompok

---

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> Daryanto dan Muyo Rahardjo, *Teori Komunikasi* (Yogyakarta: Gava Media: 2016), 37.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 38.

Komunikasi kelompok, sebagai bentuk interaksi tatap muka dari 3 (tiga) atau bisa lebih individu dengan tujuan memperoleh apa diinginkan berupa, informasi, pemecahan masalah dan pemeliharaan, sehingga seluruh anggota bisa memunculkan karakteristik pribadi anggota individu lainnya dengan tepat.<sup>33</sup>

### 3. Budaya

Budaya berasal dari bahasa Sanskerta, *buddhayah*, bentuk jamak dari *buddhi*, atau budi yang berarti akal. Dalam bahasa Arab, kebudayaan disebut *ath-tahaqafah* atau *ath-thaqafah al-Islamiyyah* yang berarti keseluruhan tata cara kehidupan manusia, berpikir, nilai-nilai, dan sikap. Secara etimolog, *ath-tahaqafah* berasal dari kata dasar *thaqifa*, *yathqafu*, *thaqafan*, atau *thaqufayathqafu*, *thaqafan*, atau *thaqafan*, *thuqufan*, yang berarti “menjadi tajam secara akal”. Untuk itu, budaya dalam perseptif ini merupakan ilmu pengetahuan, nalar progresif, dan kecerdasan berfikir, serta kearifan.<sup>34</sup>

Turnomo Raharjo memberikan pengertian, Dengan kata lain, budaya adalah cara hidup yang komprehensif. Budaya itu kompleks, abstrak dan luas. Banyak aspek kebutuhan budaya untuk menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosial budaya ini tersebar luas dan mengandung banyak aktivitas sosial manusia. Budaya diciptakan, dibentuk,

<sup>33</sup> Ririn Puspita Tutiasari, “Komunikasi Dalam Komunikasi Kelompok”, Channel: CHANNEL: Jurnal Program Studi Ilmu Komunikasi, vol. 4, no. 1 April 2016, 84.

<sup>34</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, dalam Dedi Kurnia Syah, *Komunikasi Lintas Budaya: Memahami Teks Komunikasi, Media, Agama dan Kebudayaan Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 6.

ditransmisikan dan dipelajari melalui komunikasi; di sisi lain, praktik komunikasi diciptakan, dibentuk dan ditransmisikan melewati budaya.<sup>35</sup>

Menurut pendapat *Geertz* Kebudayaan adalah pengetahuan manusia yang diyakini oleh yang bersangkutan, dan yang menyelimuti dan menyelimuti perasaan dan emosi manusia dan menjadi sumber bagi sistem untuk menilai sesuatu yang baik dan yang jahat, sesuatu yang berharga atau tidak, sesuatu yang bersih atau kotor, dan lain-lain. Hal ini dapat terjadi karena budaya diselimuti nilai-nilai moral, sumber dari nilai-nilai moral tersebut adalah pandangan hidup dan sistem etika yang dimiliki setiap manusia.<sup>36</sup>

Budaya dan komunikasi sehingga saling terkait bahwa itu adalah mudah untuk berpikir bahwa komunikasi adalah budaya dan budaya itu adalah komunikasi.<sup>37</sup> Rogers dan Stainfatt<sup>38</sup>, menjelaskan Budaya dapat didefinisikan sebagai cara hidup yang total dari orang (cara hidup yang total) yang terdiri dari pola-pola perilaku, nilai-nilai, norma-norma dan benda-benda materi yang mereka belajar dan pertukaran. Meskipun budaya adalah konsep yang sangat umum, budaya memiliki pengaruh yang sangat kuat pada perilaku individu, termasuk perilaku komunikasi. Budaya bukan

---

<sup>35</sup> Turnomo Rahardjo, *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 51.

<sup>36</sup> Mujianto, Yan dkk. 2010. *Pengantar Ilmu Budaya*. Yogyakarta: Pelangi Publishing, hal3,

<sup>37</sup> Larry A. Samovar, *Komunikasi Lintas Budaya (Communication Between Cultures)*, Edisi II, penerjemah Indri Margaretha Sidabalon (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 55.

<sup>38</sup> Turnomo Raharjo, *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis*, 48.

hanya milik kelompok nasional atau kelompok etnis, tetapi juga komunitas, organisasi, dan sistem lainnya.

Terdapat tiga hal penting dalam cakupan budaya, yaitu:

1. Istilah tilah budaya mengacu pada keragaman kumpulan pengetahuan, realitas yang dipertukarkan, dan norma-norma yang dikelompokkan yang membentuk sistem makna yang dipelajari dalam masyarakat tertentu.
2. Budaya sebagai fasilitasi kemampuan anggota untuk bertahan hidup dan beradaptasi dengan lingkungan eksternal.
3. Sistem makna yang dipelajari dipertukarkan dan ditransmisikan setiap hari di antara anggota kelompok budaya dan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Membahas masalah multikulturalisme, bahwa manusia itu diciptakan dalam keadaan tidak sama, berlainan atau berbeda suku, berbeda dalam beragama, berbeda dalam berbangsa, berbeda fisik seperti perbedaan dalam warna kulit dan bahasa yang berbeda-beda. Dalam al-Qur'an surat surat Al-Hujurat ayat 13 dan Ar-Ruum ayat 22, yang berarti sebagai berikut:

Artinya: *Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di*

*sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.*

*Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*<sup>39</sup>

Ayat di atas memberikan pemahaman bahwa umat manusia diciptakan dengan perbedaan jenis kelamin, beragam bangsa, berbeda suku, beraneka bahasa dan warna kulit. Perbedaan tersebut mempengaruhi pada perbedaan budaya antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain. Ini berarti ketika manusia melakukan interaksi akan terjadi komunikasi antarbudaya.

Menarik untuk diperhatikan pernyataan Sutaryo,<sup>40</sup> bahwa dalam setiap bahasa terdapat komponen yang dapat membedakan makna suatu simbol (dialek, logat, logat, jargon, dan variasi lainnya). Perbedaan makna simbol bahasa orang-orang dari latar belakang sosial budaya yang berbeda ini merupakan kemungkinan penyebab terjadinya distorsi komunikasi.

Menurut Omar,<sup>41</sup> Seseorang yang menganggap tindakan untuk menjadi baik belum tentu dianggap oleh orang lain, tergantung pada kebiasaan yang digunakan oleh masing-masing kelompok. Praktik komunikasi sering mengalami distorsi yang disebabkan oleh perbedaan interpretasi pesan dari orang-orang yang terlibat di dalamnya. Perbedaan interpretasi pesan tersebut disebabkan oleh beberapa hal, antara lain oleh adanya perbedaan latar belakang sosial budaya<sup>42</sup>.

---

<sup>39</sup> Q.S. al-Hujurat [49]: 13.

<sup>40</sup> Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi* (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2005), 56.

<sup>41</sup> Toha Yahya Umar, *Islam dan Dakwah* (Jakarta: Zakia Islami Press, 2004), 92.

<sup>42</sup> Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi*, 65.

Budaya yang dimiliki seorang sangat menentukan bagaimana cara mereka berkomunikasi, karena budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Karakteristik budaya yang sudah tertanam sejak kecil sulit untuk dihilangkan, dan itu berpengaruh pada pola komunikasi.

#### 4. Komunikasi Antarbudaya

komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara orang-orang yang persepsi dan sistem simbol budaya berbeda.<sup>43</sup> komunikasi antarbudaya (*komunikasi antarbudaya*) adalah proses komunikasi antara orang-orang dari budaya yang berbeda (baik dalam hal ras, etnis atau perbedaan sosial-ekonomi). Stewart,<sup>44</sup> mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang berlangsung dalam keadaan yang menunjukkan perbedaan budaya seperti bahasa, nilai-nilai, adat istiadat, dan kebiasaan.

Menurut pendapat Fajar,<sup>45</sup> Komunikasi antarbudaya tidak hanya tak terhindarkan tetapi juga sangat penting bagi masyarakat semua negara di era globalisasi saat ini. Kebangkitannya sangat mendesak, karena saling ketergantungan antar bangsa semakin nyata, baik dalam bidang ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, politik, budaya dan lain-lain. Apalagi kemajuan teknologi komunikasi sangat luar biasa, seiring dengan mobilitas

<sup>43</sup> Larry A. Samovar, *Komunikasi Lintas Budaya (Communication Between Cultures)*, Edisi VII, penerjemah Indri Margaretha Sidabalok, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 55.

<sup>44</sup> Stewart dalam Suranto Aw., *Komunikasi Sosial Budaya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 32.

<sup>45</sup> Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu dan Universitas Mercu Buana, 2009), 297.

penduduk dunia yang semakin meningkat. Satu hal yang juga harus menyadari bahwa dalam proses komunikasi antarbudaya sumber dan komunikasi (yaitu mereka yang terlibat dalam komunikasi) berasal dari lingkungan yang berbeda dalam budaya.

Menurut Rakhmat dan Mulyana,<sup>46</sup> Jika komunikasi terjadi antara orang-orang yang berbeda kebangsaan, ras, bahasa, agama, tingkat pendidikan, status sosial atau bahkan jenis kelamin, komunikasi ini disebut komunikasi antarbudaya. Orbe, mengatakan dalam komunikasi antarbudaya, satu teori yang menggunakan pendekatan fenomenologi dan memberi penekanan pada persoalan akomodasi dan adaptasi adalah teori co-kultural yang merupakan hasil pemikiran Orbe. Orbe lebih suka kata co-kultural daripada istilah lain seperti subkultur, subordinat, dan *minority* untuk menegaskan pemahaman bahwa tidak ada satu pun budaya dalam masyarakat yang superior terhadap budaya-budaya lain.<sup>47</sup>

Sutaryo,<sup>48</sup> berpendapat bahwa komunikasi antarbudaya sering kali menampakkan keunikan tersendiri. Biasanya pemahaman terhadap budaya mitra bicara atau mitra komunikasi relatif tidak sempurna, tidak terlalu dalam, kurang pengertian, atau tidak saling memahami sama sekali. Namun keadaan dan minat untuk berkomunikasi tidak bisa ditunda lagi.

---

<sup>46</sup> Deddy Mulyana dan Jalaludin Rakhmat, (ed.), *Komunikasi Antar-budaya: Panduan Berkommunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 32.

<sup>47</sup> Orbe dalam Turnomo Raharjo, *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 46.

<sup>48</sup> Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2005), 193.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat dirumuskan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang berlangsung antara orang-orang yang berbeda latarbelakang budaya seperti bahasa, suku, adat istiadat, kebiasaan, agama, tingkat pendidikan, status sosial, atau bahkan jenis kelamin. Dalam proses komunikasi, apalagi dalam komunikasi antarbudaya memahami kebiasaan, cara pandang dan pengalaman orang lain secara cerdas merupakan bagian penting dan bahkan menjadi landasan dalam membangun komunikasi antarbudaya yang efektif. Harus disadari bahwa setiap individu memiliki cara-cara berbeda dan pandangan atau pendapat yang tidak sama tentang suatu problem.

### 1) Unsur-unsur Komunikasi Antarbudaya

#### a. Komunikator

Komunikator didalam komunikasi antarbudaya adalah sebagai pihak yang memprakarsai komunikasi, artinya komunikator mulai menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada pihak lain yang disebut komunikator. Dalam komunikasi antarbudaya seorang komunikator berasal dari lingkungan kebudayaan tertentu, mislanya kebudayaan B yang berbeda dengan komunikator berkebudayaan C.<sup>49</sup>

Komunikator B \_\_\_\_\_ Komunikator C

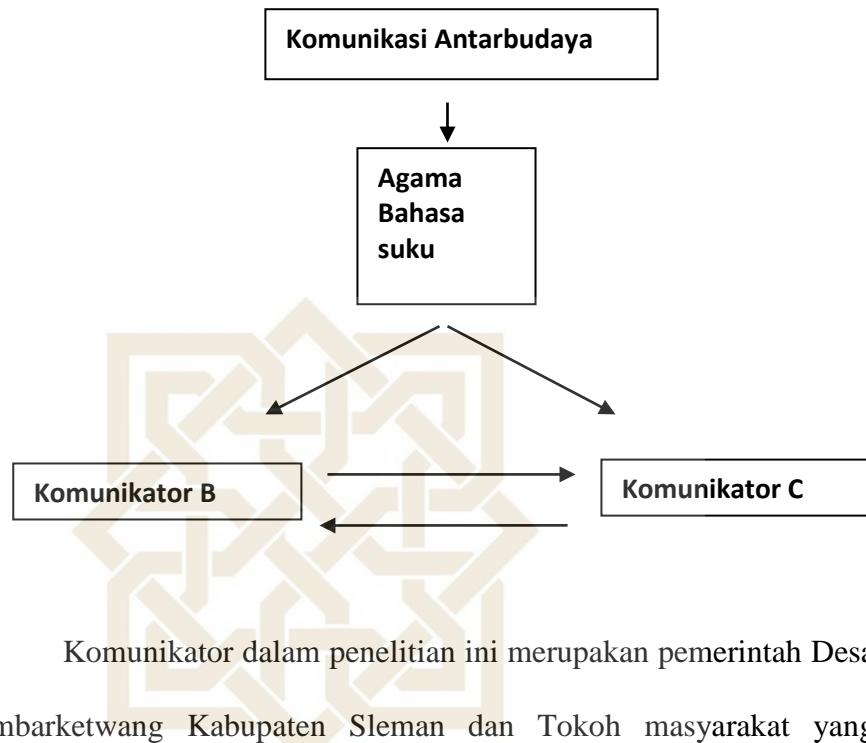
Kebudayaan B \_\_\_\_\_ Kebudayaan C

Tabel : 1.1

### **Unsur Komunikasi Antarbudaya**

---

<sup>49</sup> Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: 2013), 25.



Komunikator dalam penelitian ini merupakan pemerintah Desa Ambarketwang Kabupaten Sleman dan Tokoh masyarakat yang terlibat dalam upacara Adat saparan Bekaka di Desa Ambarketwang Kabupaten Sleman.

#### b. Komunikan

Komunikator didalam komunikasi antarbudaya adalah sebagai pihak yang menerima pesan tertentu, ia menjadi sasaran/tujuan komunikasi pihak lain (komunikator). Demikian komunikasi antarbudaya, seorang komunikan berasal dari lingkungan sebuah kebudayaan tertentu, misalnya kebudayaan C. Dalam memahami isi pesan, komunikan bergantung pada bentuk pemahamannya, yakni: (1) *kognitif*, komunikan akan mendapat isi pesan sebagai sesuatu bersifat benar, (2) afektif, komunikator percaya bahwa pesan tersebut tidak hanya benar, tapi juga baik dan dicintai, dan (3) tindakan terbuka atau

tindakan yang sebenarnya, di mana seorang komunikator percaya pada pesan yang tepat dan baik untuk mendorong tindakan yang tepat. Oleh karena itu, seorang komunikator dapat melakukan sesuatu untuk memisahkan isi dan perlakuan pesan hanya karena pesan yang diterima mengandung perhatian dan pengertian.<sup>50</sup>

c. Pesan / Simbol

Model didalam komunikasi antarbudaya, pesan ditekankan atau ditransmisikan oleh komunikator kepada apa yang ditekankan atau ditransmisikan kepada komunikator oleh komunikator. Setiap pesan setidaknya memiliki dua aspek utama: isi dan perlakuan, yaitu isi dan perlakuan. Isi pesan mengandung aspek daya tarik pesan, seperti kebaruan, kontroversi, argumentatif, rasional bahkan emosional. Pilihan isi dan perlakuan pesan tergantung pada keterampilan komunikasi, sikap, tingkat pengetahuan, posisi dalam sistem sosial dan budaya.<sup>51</sup>

d. Media

Proses didalam komunikasi antarbudaya, media adalah tempat, saluran dimana pesan atau simbol dikirimkan melalui media tertulis, surat, faksimili dan telegram. Juga media massa (cetak) seperti majalah, surat kabar dan buku, media massa elektronik (radio, televisi, video, film dan lain-lain). Namun terkadang pesan-pesan tersebut

---

<sup>50</sup> *Ibid.*

<sup>51</sup> *Ibid.*, 28.

tidak terkirim melalui media, terutama komunikasi antarbudaya secara tatap muka.<sup>52</sup>

e. Umpang Balik atau Efek

Umpang balik didefinisikan sebagai tanggapan dari komunikator kepada komunikator atas pesan yang disampaikan. Tanpa umpan balik pada pesan dalam komunikasi antar budaya, komunikator dan komunikator tidak dapat memahami ide-ide, pikiran dan perasaan dalam pesan. Secara umum, lebih mudah untuk menerima umpan balik dalam komunikasi tatap muka.<sup>53</sup>

f. Gangguan (*Noise* atau *Interference*)

Gangguan didalam komunikasi antar budaya merupakan sesuatu yang menghalangi tingkat di mana pesan yang dipertukarkan antara komunikator dan komunikator, atau yang paling mematikan untuk mengurangi makna pesan antar. Gangguan komunikasi dari komunikator dan komunikator, misalnya karena perbedaan status sosial dan budaya (stratifikasi sosial, faktor usia, jenis pekerjaan), latar belakang pendidikan dan pengetahuan, keterampilan komunikasi.<sup>54</sup>

g. Suasana (*Setting* dan *Context*)

Suasana disebut juga lingkungan komunikasi, yaitu tempat (ruang-ruang) dan waktu serta suasana (psikologis, sosial) ketika komunikasi antarbudaya berlangsung. Suasana berkaitan dengan waktu yang tepat untuk berkomunikasi, sedangkan tempat berkomunikasi, kualitas

---

<sup>52</sup> *Ibid.*

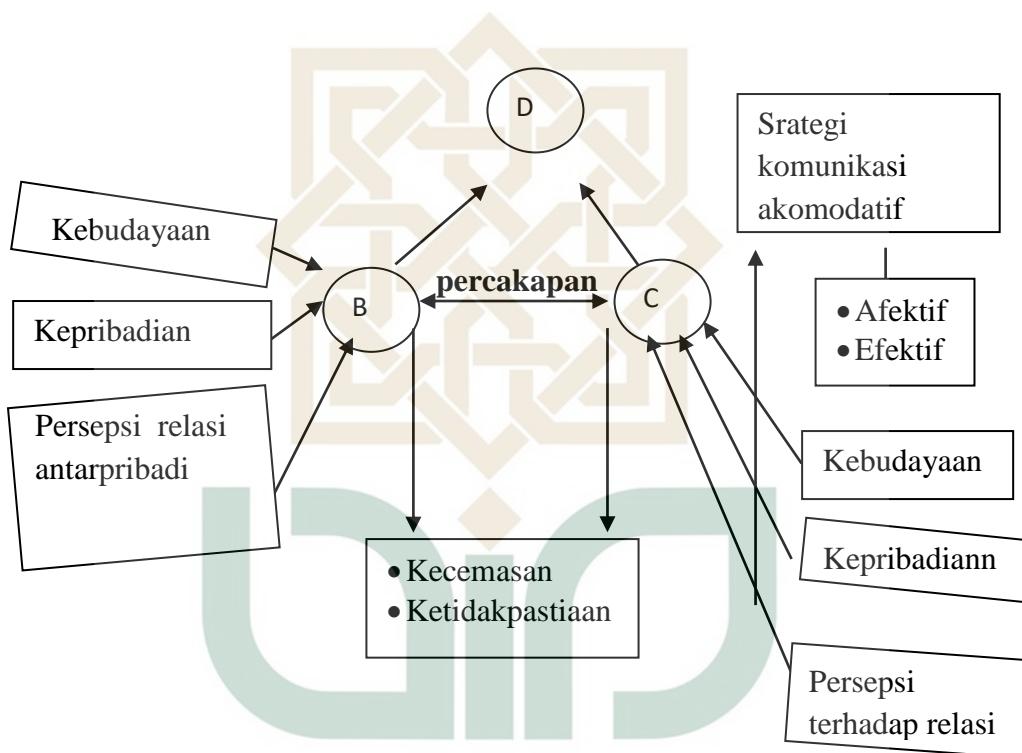
<sup>53</sup> *Ibid.*, 30.

<sup>54</sup> *Ibid.*

hubungan (informalitas, formalitas) yang mempengaruhi komunikasi antarbudaya..<sup>55</sup>

Tabel: 1. 2.

## Model Konflik Komunikasi Antarbudaya



Gambar di atas menunjukkan (B) dan (C) adalah dua orang dengan latar belakang budaya yang berbeda karena mereka juga memiliki kepribadian yang berbeda dan persepsi mereka tentang hubungan interpersonal. Ketika (B) dan (C) berbicara, itulah yang disebut komunikasi antarbudaya, karena dua pihak "menerima" perbedaan di antara mereka, sehingga berguna untuk mengurangi tingkat

55 *Ibid.*

ketidakpastian dan kecemasan dalam hubungan interpersonal. Berkurangnya tingkat ketidakpastian dan kecemasan dapat menjadi motivasi untuk strategi komunikasi yang akomodatif. Strategi ini juga dihasilkan oleh pembentukan budaya baru (D) yang psikologis menyenangkan (B) dan (C), sehingga komunikasi bersifat adaktif yakni (B) dan (C) saling menyesuaikan diri dan akibatnya menghasilkan komunikasi antarpribadi-antarbudaya yang efektif.<sup>56</sup>

## **F. Metode Penelitian**

Dalam melakukan penelitian tentang “Konflik Komunikasi Antar Budaya Dalam Inkulturasasi Adat Saparan Bekakak di Desa Ambarketawang Kabupaten Sleman” peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

### 1. Pendekatan

Penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan kualitatif, menitikberatkan pada prinsip-prinsip umum yang mendasari terbentuknya suatu makna dari fenomena sosial dalam masyarakat.<sup>57</sup> Pendekatan analisis kualitatif menggunakan pendekatan logika induktif, sikologisnya dikembangkan dan dibangun bedasarkan hal khusus atau data dari pengamatan kegiatan tersebut. Penelitian dilakukan pada kondisi naturalistic (*natural setting*). Sebagai sumber data deskriptif langsung, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, 33.

<sup>57</sup> Nawari Ismail, (2015) metodologi penelitian untuk studi Islam panduan praktis dan diskusi isu, Yogyakarta: Samudra Biru

dilakukan melalui analisis induktif dan dalam pendekatan kualitatif pemaknaan sangat diperlukan.<sup>58</sup>

## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah hal yang paling mendasar dalam sebuah penelitian, sehingga dalam hal ini peneliti memilih desa Ambarketawang, kabupaten Sleman, sebagai lokasi penelitian. Selain itu acara saparan Bekakak adalah acara tahunan yang rutin dilaksanakan dan merupakan budaya yang ada di wilayah desa Ambarketawang, kabupaten Sleman.

## 3. Teknik pengumpulan Data

### a. Data Primer dan Skunder

#### 1). Pustaka (*Document research*)

Metode pustaka yaitu dengan pengalian data yang dilakukan dengan sumber-sumber kepustakaan seperti buku dan data hasil dari penelitian terdahulu. Dengan menggunakan library research untuk memahami gejolak yang terjadi dalam masyarakat, sehingga tidak perlu terjun langsung kelapangan. Data perpustakaan umumnya sumber-sumber sekunder dan siap untuk digunakan, yang berarti bahwa peneliti memperoleh materi dari sebelumnya (kedua) tangan dan tidak orisinalitas dari tangan pertama di lapangan.

---

<sup>58</sup> Naila Hayati, “Pemilihan Metode Yang Tepat Dalam Penelitian (Metode Kuantitatif dan Metode Kualitatif)”, E-Jurnal Volume IV, Edisi I, IAIN Imam Bonjol Padang, hlm, 346-348

## 2). Dokumenter

Studi dokumenter merupakan pengambilan informasi yang disimpan atau didokumentasikan sebagai bahan dokumenter. Hal ini dilakukan untuk melengkapi data yang dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data lainnya. Data yang dikumpulkan melalui studi dokumenter dalam bentuk otobiografi, surat-surat pribadi, buku, klipping, pemerintah dan dokumen swasta, data pada server dan flash drive untuk data yang tersimpan di website, dan lain-lain.<sup>59</sup>

## 3). Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik dalam mengumpulkan data yang dapat berupa tulisan, seperti buku, surat kabar maupun majalah.<sup>60</sup> Dokumen yang di pakai peneliti didalam penelitian ini antaranya buku dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian.

## 4). Observasi

Peneliti melakukan peninjauan secara cermat pada situasi yang akan dijadiakan sebagai objek penelitian, dengan terjun langsung kelapangan atau lokasi penelitian, dalam hal ini meninjau tempat dan lokasi yang digunakan untuk acara adat

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, 125.

<sup>60</sup> Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)206.

Saparan Bekakak. Proses observasi yang digunakan peneliti adalah observasi tidak berstruktur yaitu kegiatan yang dilaksanakan atau dilakukan dengan tidak ada pendampingan atau pedoman. Dalam observasi ini peneliti juga ketidak perluan dalam memahami terlebih dahulu secara teoritis subjek penelitian, akan tetapi peneliti langsung mengembangkan peninjauanya dalam memantau suatu subjek penelitian.<sup>61</sup>

#### 5). Wawancara

Informan adalah kunci yang diperlukan dalam memperoleh sumber data yang akurat. Kunci dalam penelitian ini adalah Dinas kebudayaan daerah, tokoh agama/masyarakat tertentu di wilayah sasaran penelitian. Menurut Bungin, merupakan suatu proses guna memperoleh informasi untuk tujuan penelitian melalui pertanyaan jawaban sementara itu tatap muka orang yang diwawancarai, dengan tanpa menggunakan diperoleh.<sup>62</sup> Hal ini ditujukan untuk menggali data tentang input, proses, kendala yang dihadapi, langkah penyelesaian yang ditempuh serta hasil yang dicapai. Peneliti sebagai pencari informasi mencoba menggali informasi dari narasumber melalui wawancara mendalam (*In Depth Interview*).

<sup>61</sup> Burhan Bungin, 2007 *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta:Penerbit Kencana ) hlm 116

<sup>62</sup>*Ibid*, hlm 111.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data pada hakikatnya adalah suatu kegiatan mengorganisasikan, mengurutkan, mengelompokkan, mengkodekan atau menandainya, dan mengkategorikannya sehingga dapat diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang akan dijawab. Miles dan Huberman (1984) menyebutkan bahwa analisis data selama pengumpulan data membuat peneliti berfikir ulang pada data yang ada dan mengembangkan strategi untuk mengumpulkan data baru.

Dalam proses penelitian, peneliti menggunakan metode analisis model Huberman dan Miles. Analisis ini terbagi menjadi tiga rangkaian aktivitas yang dilakukan secara berkelanjutan yaitu di antaranya sebagai berikut:

- a) Reduksi data yaitu sebagai bagian dari rangkaian alur penelitian, mulai dari tahap *editing*, pengelompokan, meringkas data dan menyusun hasil catatan-catatan dari seluruh aktivitas penelitian, sehingga nantinya peneliti dapat menemukan dan mengelompokkan dari setiap data yang diperoleh. Dalam komponen reduksi data, jika ada data yang sulit untuk diidentifikasi atau bisa dikatakan kurang memiliki relevansi berdasarkan tujuan peneliti dari hasil penelitian, maka data yang diperoleh dari penelitian tersebut tidak masuk data yang akan di analisa atau diolah.
- b) Penyajian data yaitu mengorganisasikan data atau

mengelompokkan satu data dengan data yang lain sesuai dengan jenisnya, pada akhirnya semua data benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan untuk dianalisis. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi singkat dari setiap hubungan antar kategori maupun jenis datanya. Data yang sudah di kelompok-kelompokan, maka langkah selanjutnya adalah saling dikorelasikan dalam bentuk teks naratif dan disesuaikan dengan konsep teori yang telah digunakan.

- c) Penarikan Kesimpulan, pada tahap ini peneliti harus melakukannya untuk mengajukan atau menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yang dirumuskan dalam penelitian sejak awal, sehingga sampai pada kesimpulan akhir berupa pernyataan ilmiah yang sesuai dengan kenyataan yang diteliti.<sup>63</sup>

## 5. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan studi kasus yaitu dengan memfungsikan data dari berbagai sumber yang dapat diambil sebagai bahan penelitian, dengan cara menjabarkan dan mendeskripsikan secara menyeluruh baik dari perspektif per-kelompok, per-seorangan, suatu agenda atau

---

<sup>63</sup> Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 104–106.

acara, badan atau institusi dan situasi secara terstruktur. Peneliti dapat melalui cara wawancara yang mendalam, observasi partisipan, dokumentasi, hasil data dari survei, rekaman suara atau video dan bukti-bukti fisik lainnya adalah cara peneliti untuk menelaah beberapa sumber data dengan berbagai model *instrument* dalam pengumpulan data tersebut.<sup>64</sup>

Menurut pendapat Robert K. Yin ada batasan mengenai metode studi kasus yaitu “sebagai penelitian yang menganalisis peristiwa di dalam situasi aktivitas kehidupan nyata atau langsung antara ruang-ruang kejadian dan situasi masih terasa samar, maka berbagai sumber dapat dimanfaatkan sebagai bukti”.<sup>65</sup>

Dengan menganalisis secermat mungkin dari perspektif per-sorangan, per-kelompok, suatu agenda, badan atau institusi dan situasi, maka tujuan dari penelitian studi kasus adalah untuk mendeskripsikan secara paripurna dan intensif mengenai informan penelitian dengan beberapa sifat yang dimiliki di antaranya yaitu:

- a) Metode pendekatan ini mengakomodasi *audience* mengerti terhadap apa yang sedang diteliti dan memberikan pemaknaan baru serta pandangan baru dan hal ini merupakan tujuan dari pendekatan ini atau disebut dengan

---

<sup>64</sup> Kriyantono, *Teknik Praktis*, 65.

<sup>65</sup> *Ibid*

*Heuristic.*

- b) Studi ini hanya terpusat pada kondisi, kejadian, agenda atau peristiwa tertentu dan ini disebut dengan *Particularistic*.
- c) Studi ini beranjak dari gejala-gejala di lapangan, kemudian disimpulkan ke dalam takaran ide serta teori dan ini disebut dengan *Induktif*
- d) Tahap terakhir dari pendekatan ini adalah gambaran secara rinci dari masalah yang menjadi penelitian dan ini disebut dengan *Deskriptif*.<sup>66</sup>

## **G. Sistematika Pembahasan**

Adapaun pembahasan sistematika dalam tesis yang penulis teliti berjudul **“Konflik Komunikasi Antar Budaya Dalam Inkulturasi Adat Saparan Bekaka di Desa Ambarketwang Kabupaten Sleman”** sebagai berikut

BAB I Pendahuluan, membahas tentang gambaran penelitian yang dilakukan serta pokok permasalahannya, terdiri dari beberapa sub-sub di antaranya sebagai berikut: pendahuluan, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori dan diakhiri dengan metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Gambaran Umum Wilayah Penelitian, menguraikan mengenai profil Desa Ambarketwang dan Kabupaten Sleman. Dalam pengurainya dapat mencakup sejarah serta perkembangan dari Desa

---

<sup>66</sup> *Ibid*,

Ambarketwang dan Kabupaten Sleman. Selain itu, gambaran umum tentang adat saparan bekakak juga dimasukkan guna menginformasikan tentang sejarah munculnya adat saparan bekakak serta prosesi acaranya.

BAB III Temuan dan Pembahasan, BAB ini merupakan inti dari penelitian, menguraikan hasil penelitian dan pembahasan yang akan memuat berbagai hasil pengumpulan data dan analisa dari penelitian yang telah dilakukan yaitu tentang konflik komunikasi antar budaya dalam inkulturasi adat saparan bekakak di desa Ambarketawang kabupaten Sleman.

BAB IV Penutup, menguraikan pembahasan penelitian yang berisi kesimpulan, saran dan rekomendasi yang berkenaan dengan penelitian.



## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah peneliti melakukan kajidian dan analisis terhadao masing-masing rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, peneliti menyimpulkan penelitian tentang konflik komunikasi antarbudaya dalam inkulturasi adat saparan bekakak di Desa Ambarketawang Kabupaten Sleman, sebagai berikut;

1. Munculnya Pro dan kontra masyarakat terhadap pelaksanaan acara adat Saparan Bekakak.
2. Dalam melakukan komunikasi antar masyarakat yang memiliki kepercayaan budaya berbeda tidak fleksibel, tidak lugas dan ringkas sehingga timbul pemahaman bahwasanya acara adat Saparan Bekakak kegiatan Musrik karena memakai sesaji, kemenyan, dan patung dalam pelaksanaanya.
3. Inkulturasi budaya menjadi masalah perbedaan kepercayaan dalam memaknai acara Saparan Bekakak.
4. Simbol-simbol dalam acara adat Saparan Bekakak yang menjadi perdebatan berupa non-verbal.
5. Pemerintah desa sebagai penengah atau komunikator

untuk menyelesaikan konflik komunikasi yang ada pada acara adat Saparan Bekakak. Dengan adanya penyelesaian konflik komunikasi tersebut diharapkan tidak adanya kesalahan dalam pemahaman pemaknaan dan tidak terjadi erosi dalam budaya adat Saparan Bekakak.

## B. Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan dari penelitian, peneliti mempunyai beberapa saran sebagai berikut.

### 1. Bagi Pemerintah Desa Ambarketawang

Bagi pemerintah Desa Ambarketawang hendaknya lebih memperhatikan dengan adanya perbedaan dalam kepercayaan setiap masyarakat. Sehingga terciptanya kesingkronan pemikiran antara pemerintah dan masyarakat. Kedepannya agar tidak terjadi kembali konflik komunikasi dalam acara adat Saparan Bekakak. Seharusnya pemerintah Desa melakukan penyuluhan dengan komunikasi yang tersentralisasi dan baik kepada masyarakat. Setiap warga yang memiliki konflik komunikasi antar masyarakat berupa perbedaan kepercayaan di berikan pengertian untuk tidak ikut dalam acara sehingga acara lebih terkondusifkan.

### 2. Bagi Penikmat atau Penonton Acara Saparan Bekakak

Bagi penonton atau penikmat acara adat Saparan Bekakak

diharapkan untuk tidak menimbulkan konflik komunikasi. Sehingga masyarakat tidak menyalahkan adanya ketidakdisiplinan dalam acara. Saling memahami adanya perbedaan dan tidak melontarkan kata-kata yang akhirnya dapat memicu adanya kesalahan dan berakibat konflik komunikasi.



## Daftar Pustaka

### A. Buku

- Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, dalam Dedi Kurnia Syah, *Komunikasi Lintas Budaya: Memahami Teks Komunikasi, Media, Agama dan Kebudayaan Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016).
- Abror, Robby H. *Jejak-Jejak Filsafat Pendidikan Muhammadiyah Membangun Basis Etis Filosofis bagi Pendidik*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019.
- Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*, cet. Ke-3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2017).
- Anditha Sari. *Komunikasi Antarpribadi*, Sleman: grup Penerbit CV Budi Utama, 2012.
- Antonius Atosokhi Gea, dkk , *Relasi Dengan Sesama* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002).
- Alo Liliweri. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana Prenada, 2011.
- Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: 2013)
- Al-Nawawi, Juz VIII, 471. Juga diriwayatkan oleh: Bukhari, *Kitab Jami` Shahih* bab Tafsir surat 2: 37, bab Ahkam: 34; Turmudzi, *Kitab Sunan* bab Tafsir surat 2: 23, Al-Nasa'i, *Kitab Sunan* bab Qadha: 34, dan; Ahmad bin Hanbal, Jilid VI: 55, 63, 205.
- Bunyamin Maftuh, *Pendidikan Resolusi Konflik: Membangun Generasi Muda yang Mampu Menyelesaikan Konflik Secara Damai*, (Bandung: Program Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia, 2005).

- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta: Kencana 2017.
- Daryanto dan Muyo Rahardjo, *Teori Komunikasi* (Yogyakarta: Gava Media: 2016).
- Deddy Mulyana dan Jalaludin Rakhmat, (ed.), *Komunikasi Antar-budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010).
- Hardiman, F. Budi, *Menuju Masyarakat Komunikatif*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius 2008).
- Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Kencana, 2015).
- Hayati, Naila. *Pemilihan Metode Yang Tepat Dalam Penelitian (Metode Kuantitatif dan Metode Kualitatif)*, E-Jurnal Volume IV, Edisi I, IAIN Imam Bonjol Padang.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2000.
- Ismail, Faisal. *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama: Konflik, Rekonsiliasi dan Harmoni*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Ismail, Faisal. *Studi Islam Kontemporer ; Pendekatan dan Kajian Interdisipliner*. Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD, 2018.
- Ismail, Nawari. *Metodologi Penelitian untuk Studi Islam Panduan Praktis dan Diskusi Isu*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2015.
- Jurgen Habermas, *Teori Tindakan Komunikatif, Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat*, penerjemah Nurhadi, Kreasi Wacana, Kasihan Bantul 2006.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Koentjoroningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Lamana, B. A. *Dialektika Komunikasi Dalam Inkulturasi Antara Pamole'beo 'dayak Tamambaloh Dengan Pentakosta Gereja Katolik* (Doctoral dissertation, UAJY, 2019).

Larry A. Samovar, *Komunikasi Lintas Budaya (Communication Between Cultures)*, Edisi II, penerjemah Indri Margaretha Sidabalok (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 55

M. Tafsir, *Resolusi Konflik* (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), Cet. Ke I,

Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu dan Universitas Mercu Buana, 2009).

M C Ricklefs, *A History of Modern Indonesia Since 1200*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, terj. PT. Serambi (Jakarta: Serambi, 2008).

Muhammad Majid al-Hasan, *Agama dan Adab Muslim* (Depok, Kencana Pustaka, 2006).

Mujianto, Yan dkk. *Pengantar Ilmu Budaya*. Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.

Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Nikmah, Khoirun. *Inkulturasi Budaya Di Kampung Ampel Surabaya*. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.

Peter L. Berger. *The Sacred Canopy*. Terjemahan, Hartono, Jakarta: Penerbit LP3ES, 1991.

Quraish Shihab, 2002, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Penerbit Lentera hati 2

Rahman, Sucianti. *Inkulturasi Tradisi Penghormatan Leluhur Pada Etnis Tionghoa (Studi Pada Masyarakat Etnis Tionghoa Di Pecinan*

*Suryakencana Kota Bogor). Diss. Universitas Negeri Jakarta, 2020.*

Said Aqil Siradj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Apirasi*, Ahmad Baso (ed) (Jakarta: LTN PBNNU, 2012).

Santosa, Yohanes Climacus Boedi. *Musik terbang di gereja Ganjuran:: Sebuah kajian inkulturasi musik liturgi*. Diss. Universitas Gadjah Mada, 2002.

Sopiah. Prilaku Organisasi. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2000.

Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktek, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)

Suneki, S. *Dampak globalisasi terhadap eksistensi budaya daerah*. CIVIS, 2 (1/Januari). 2012.

Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi* (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2005).

Stewart dalam Suranto Aw., *Komunikasi Sosial Budaya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010).

Toha Yahya Umar, *Islam dan Dakwah* (Jakarta: Zakia Islami Press, 2004).

Turnomo Rahardjo, *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi dan Penelitian* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010).

Yusuf Qardhawi, *Islam Radikal: Analisis Terhadap Radikalisme Dalam BerIslam dan Upaya Pemecahannya*, terj. Hawin Murtadho (Surakarta: Era Intermedia, 2004).

## **B. Jurnal**

Abor Robby H., Bangsa Indonesia di Tengah Fenomena Kekerasan dan Ketidakadilan ‘perspektif filsafat pancasila’, ESENSIA , vol 13, no. 1 Januari 2012, 25

Bahari, Yohanes. "Model komunikasi lintas budaya dalam resolusi konflik berbasis Pranata Adat Melayu dan Madura di Kalimantan Barat." *Jurnal ilmu komunikasi* 6.1 (2014): 1-12

Naila Hayati, “*Pemilihan Metode Yang Tepat Dalam Penelitian (Metode Kuantitatif dan Metode Kualitatif)*”, E-Jurnal Volume IV, Edisi I, IAIN Imam Bonjol Padang, hlm, 346-348

Ririn Puspita Tutiasari, “*Komunikasi Dalam Komunikasi Kelompok*”, Channel: CHANNEL: Jurnal Program Studi Ilmu Komunikasi, vol. 4, no. 1 April 2016, 84.

### C. Sumber Lain

Data dari, <http://sleman kab.go.id>, diakses 15 juli 2021 jam 15:00

<https://www.republika.co.id/berita/qi15ly430/mengapa-manusia-menyembah-berhala>, diakses tanggal 24 juli 2021, jam 10:11

Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/> , diakses 21 Juli 2021

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2007).

Wawancara dengan Pak Bambang Cahyono, Dukuh dan ketua budaya desa Ambarketwang, tanggal 8 Juli 2021.